

LAGU ISTIKHARAH CINTA KARYA YEDO KURNIAWAN DARI GRUP SIGMA, DUMAI: INTUISI MUSIKAL SEBAGAI METODE PENCIPTAAN DALAM KAJIAN HIPERSEMIOTIK

THE ISTIKHARAH CINTA SONG BY YEDO KURNIAWAN FROM SIGMA GROUP IN DUMAI CITY: HYPERSEMIOTIC RESEARCH OF MUSICAL INTUITION AS CREATION METHOD

Zulkarnaen, Wilma Sriwulan, Zainal Warhat

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

zulendumai@yahoo.co.id

(naskah diterima tanggal 4 Februari 2018, direvisi terakhir tanggal 20 Juli 2018, dan disetujui tanggal 27 Juli 2018)

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang penciptaan lagu *Istikharah Cinta* oleh Yedo Kurniawan grup Sigma dari Kota Dumai yang mengandalkan intuisi musikal dalam penciptaannya. Tujuan penelitian untuk mengetahui sejauh mana keterkaitan antara literasi yang bersumber dari karya sastra dan lagu-lagu yang sering didengar melekat dan menjadi intuisi kepada pengkarya/pencipta lagu seperti Yedo Kurniawan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik melalui studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terciptanya lagu *Istikharah Cinta* ciptaan Yedo Kurniawan terinspirasi dari pengalaman pribadi sebelum menikahi perempuan pilihannya, intuisi yang diperoleh dari lagu-lagu yang sering didengar, karya sastra yang dibaca, dan pengalaman yang berkaitan dengan musik. Lagu *Istikharah Cinta* paling tenar dalam grup Sigma sehingga diterima oleh kalangan pencinta Nasyid dan label music, baik nasional maupun mancanegara.

Kata kunci: musik nasyid, intuisi musikal, lagu *Istikharah Cinta*, Sigma

Abstract

This research discusses about the creation of *Istikharah Cinta* song written by Yedo Kurniawan of Sigma Group Dumai City, in which the song was created with musical intuition. The purpose of this research is to understand how far the interrelation between the literation which derived from literature work and listened-song, which then acquired and became the intuition of the artist or the song writer such as Yedo Kurniawan. This research uses descriptive analytic method through literature study. The research result shows that the creation of Yedo Kurniawan's *Istikharah Cinta* song was inspired from his personal experience before marrying his beloved woman, his intuition which influenced by the songs he used to listen, literature work, and from his experiences which related to music. *Istikharah Cinta* is the most famous song of Sigma that it is accepted by Nasheed Lover, and both national and international music label.

Keywords: music nasheed, intuisi musical, songs *Istikharah Cinta*, Sigma

1. Pendahuluan

Nasyid mempunyai arti memberikan informasi atau mengingatkan para pendengar kepada kebenaran. Nasyid juga diartikan nyanyian satu rangkap puisi

atau menyampaikan bait-bait sajak dalam bentuk nyanyian atau lagu. Tujuannya ialah memuji Nabi Muhammad SAW, menceritakan akhlak yang baik dan mengingatkan para pen-

dengarnya supaya taat kepada perintah Allah SWT (Satria dan Mohammed, 2017:230).

Musik Nasyid diartikan sebagai musik yang menggunakan instrumen dan media mp3, *keyboard*, laptop dan suara itu sendiri yang disebut juga "boy band" ala Amerika, artinya Nasyid anggotanya Laki-laki (Rasmussen, 2010: 168). Namun, kini, sampai tulisan ini berlangsung, Nasyid telah berkembang, Nasyid dapat dikatakan "girl band" informasi dapat disaksikan dalam bulan Ramadhan 2018 di sebuah stasiun TV nasional. Sekarang, Nasyid dalam grupnya terdiri atas laki-laki dan perempuan. Sama halnya grup Nasyid di Kota Dumai.

Grup Nasyid sebagai grup musik dakwah di Kota Dumai dapat disebutkan seperti grup Nasyid Syahdu, Laa Tahzan, Affan, Dimensi, El Razmi, Dinamika, ABC Accapella dan Sigma. Grup Sigma paling populer karena grup tertua di Kota Dumai dan karyanya paling populer berdasarkan *viewer youtube*. Sigma merupakan grup yang ada di Kota Dumai Provinsi Riau sejak tahun 2006 yang didirikan Yedo Kurniawan kelahiran Payakumbuh, Sumatera Barat, 20 Juli 1984 - memulai pengalaman bermusik Nasyid sejak tahun 2000, dan memimpin grup Nasyid terbaik di Sumatera didirikan tanggal 23 Desember 2006 dengan penampilan pertama di hotel Tasya Ratu (sekarang Hotel Komala) akhir Desember 2006 dalam kegiatan Lokakarya Guru Teladan Kota Dumai. Yedo Kurniawan telah berkiprah dalam musik Nasyid sejak beliau sekolah di Payakumbuh. Pendirian Sigma dimulai dengan mendirikan kursus Nasyid dan bertahan dalam waktu satu tahun. Yedo membuat lokakarya Nasyid untuk menyeleksi orang-orang yang mau

bergabung bersama beliau dalam satu grup yang dinamainya Sigma.

Sigma merupakan grup Nasyid singkatan dari Senandung Islam Gapai Maghfirah Allah. Dilihat dari filosofi matematika Sigma yang berarti menjumlah melangkah bersama dengan karakter berbeda, suku, asal, berpadu menjadi satu cita untuk mensyiarkan seni Islam. Pada awalnya anggotanya terdiri dari Yedo Kurniawan, Yoni Putra, Zulmi Erwinsyah dan Zein Wahyudianto. Ada 15 lagu karya Sigma yang telah dipublikasi. Lagu yang dipublikasi di antaranya *Senandung Ukhuwah, Kupu-kupu Cinta, Istikharah Cinta, Suara Harapan, Pemenang Sejati, Sejuta Doa, Bertemu Indah, Suara Harapan*. Lagu *Istikharah Cinta* memiliki popularitas yang kuat bagi peminat Nasyid. Terbukti dari data yang didapat pada youtube tanggal 5 Juni 2018 pukul 12.09 WIB, lagu *Istikharah Cinta* telah dilihat 11.226.265 kali. Angka yang fantastik buat lagu *Istikharah Cinta* buatan lokal (Dumai).

Nama Sigma telah populer di tingkat nasional dan internasional. Sigma mendapat tempat secara nasional karena setiap *event* Nasyid nasional, Indonesia Nasyid Award (INA), Sigma selalu mendapat 5 besar hingga 3 besar dalam kompetisi tersebut. Bahkan INA 2016, Sigma sebagai grup Nasyid favorit Indonesia. Data ini diperoleh dari Sigma dan dari Asosiasi Nasyid Nusantara begitu pula dari blogger penyelenggara Indonesia Nasyid Award. Sigma diakui internasional telah konser ke Singapura, Brunei dan Malaysia dalam berbagai kegiatan Nasyid di negara tersebut. Prestasi dan nama besar itu dimulai dari lagu *Istikharah Cinta* penuh dengan intuisi musikal yang dimiliki oleh Sigma dan setelah lagu *Istikharah Cinta* diterima

label Alfa Record, seluruh lagu ciptaan Yedo Kurniawan diterima tanpa seleksi.

Fenomena saat ini banyak grup Nasyid yang ada di Sumatra, namun eksistensinya tidak seperti Sigma. Yang menjadi juara selalu Sigma, memiliki kekuatan dari pertumbuhan hingga perkembangannya sampai saat ini. Dalam manajemen hingga intuisi musikal yang dimiliki Yedo Kurniawan sebagai pengelola grup Sigma. Upaya Yedo Kurniawan seiring dengan perjalanan waktu dalam mencari jati diri grup Nasyid menemukan kendala, analisis dan solusi dalam membentuk formasi musik Nasyid yang dikelolanya. Dalam hal ini intuisi berperan aktif untuk menganalisis dan mencari solusi. Apa yang terjadi pada grup Nasyid Sigma di Kota Dumai merupakan gambaran Nasyid secara nasional dan dapat menjadi acuan bagi pencinta Nasyid untuk mewujudkan cita-cita grup Nasyid yang keberadaan tetap diakui.

Ketenaran grup Sigma dari lokal hingga ke mancanegara yang telah diceritakan, didapatkan fenomena pertumbuhan grup Nasyid yang tumbuh dan berkembang, bahkan banyak pula grup Nasyid yang stagnan. Faktanya grup Sigma sampai tulisan ini lebih 11 juta *viewer* Youtube pada lagu *Istikharah Cinta* yang menjadi kajian penelitian ini. Fakta ini membuktikan ketenaran grup Sigma telah diakui dari Kota Dumai. Kecuali itu, fakta lain ialah penampilan grup Sigma di Kota Dumai paling banyak *request* di Kota Dumai baik acara *wedding* maupun acara pertunjukan di hari besar Islam.

Dari fenomena yang telah dipaparkan, dirumuskan masalah bagaimana Yedo Kurniawan membuat lagu *Istikharah Cinta* yang tenar ditengah masyarakat Kota Dumai. Untuk mendapatkan

jawaban tersebut penelitian dikaji dalam hipersemiotik. Ditelusuri jejak pembuatan lagu *Istikharah Cinta* lewat wawancara dan studi kepustakaan. Hingga akhirnya didapat kesimpulan bahwa lagu *Istikharah Cinta* yang dibuat Yedo Kurniawan merupakan bentuk intuisi musikal sebagai metode penciptaan lagunya.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana keterkaitan antara literasi yang bersumber dari karya sastra dan lagu-lagu yang sering didengar melekat dan menjadi intuisi kepada pengkarya/pencipta lagu seperti Yedo Kurniawan.

Teori penelitian ini difokuskan pada hipersemiotik dalam menganalisis konsep Intuisi musikal yang ditulis Keith Swanswick dan teori hipersemiotik Amir Piliang.

Menurut KBBI, intuisi berarti daya atau kemampuan mengetahui sesuatu tanpa dipikirkan atau dipelajari. selanjutnya Intuisi juga bisa dikatakan sebagai bisikan hati, gerak hati. Intuisi adalah kemampuan untuk mengetahui atau memahami sesuatu tanpa dipikirkan atau dipelajari; bisikan hati; gerak hati (Bahasa, 2008:597).

Intuisi merupakan pengetahuan dasar dan penting antara hubungan logis untuk menganalisis sesuatu (Keith Swanswick, 2003:26).

Membahas Intuisi musikal yang digunakan adalah teori hipersemiotik Amir Piliang dengan cara melihat perkembangan lagu *Istikharah Cinta* di Youtube. Seperti yang disampaikan oleh Yasraf Amir Piliang bahwa Youtube, Internet, TV dan media pada saat ini telah menjadi bagian budaya yang dapat digunakan sebagai landasan teori untuk mengungkap fenomena budaya yang dikenal dengan istilah hipersemiotik.

Seni sebagai bentuk produktivitas manusia yang kian cenderung tidak memikirkan kualitas namun hanya memproduksi dan mempertahankan selera pasar (Amir Piliang, 2003: 90).

Ali Mudhofir dalam Erie Setiawan menjelaskan pengertian intuisi dalam tiga pengertian, yaitu: 1). Pengetahuan atau pemahaman tanpa menyimpulkan secara langsung terhadap sesuatu hal, 2). Kemampuan untuk mempunyai pengetahuan tentang sesuatu hal secara langsung tanpa menggunakan akal, 3). Pemahaman tanpa menggunakan indera atau pengalaman sehari-hari (Setiawan, 2015:1).

Intuisi merupakan fenomena yang berulang di benua ini, baik dalam bahasa apapun, sejarah, maupun bisnis sepanjang budaya pada seluruh manusia. Intuisi tidak memerlukan daya magis untuk merasakan dan menjelaskannya, intuisi dapat didefinisikan secara ilmiah, yaitu intuisi hanya memerlukan pemahaman untuk memberikan setiap keputusan. Setiap manusia memilikinya, tidak mungkin hanya karya yang tercipta tanpa intuisi yang hanya mengandalkan teori (Sadler & Smith, 2008:1).

Pengalaman yang dilakukan baik sering maupun kadang-kadang mengandung makna intuisi. Pengalaman bersifat abstrak realitas dalam kehidupan sehari-hari yang terkonsep pada intuisi intelektual, intuisi alternatif, intuisi pengetahuan, dan intuisi sebagai pembenaran (Chudnoff, 2013:1). Melihat fenomena ini maka intuisi satu hal penting dalam duni intelektual sebagai sebuah karya yang akan diakui sebagai buah pikiran manusia. Intuisi sebagai pembenaran dalam berkarya seperti Yedo Kurniawan dalam proses penciptaan lagu *Istikharah Cinta*.

2. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Data diperoleh dari hasil wawancara dengan Yedo Kurniawan sebagai pencipta lagu. Wawancara secara mendalam dan terstruktur dilakukan kepada Yedo Kurniawan hingga penulis memperoleh data yang kemudian diolah dan dianalisis.

Pada tahap penyediaan data dilaksanakan proses penentuan data, pencarian data, penyeleksian data, dan pengklasifikasian data. Pada tahap pemerolehan data, bahwa lagu *Istikharah Cinta* populer di youtube telah mencapai 11, 2 Juta *viewer* merupakan ketertarikan penulis untuk menganalisis data yang bersumber dari Youtube dan observasi langsung. Data yang diperoleh dianalisis. Secara lengkap proses awal hingga akhir dijelaskan oleh Rohidi, penelitian seni, yang berfokus pada cipta seni dari tokoh utama. Data dari tokoh utama ialah kata-kata. Kata-kata tersebut disusun, dibentuk dalam kelas-kelas kecil, dipecahkan dalam butir-butir semiotik kemudian penulis mengorganisasikan kata-kata yang disampaikan tokoh utama dengan cara membandingkan, menganalisis, dan merumuskan pola-pola terhadapnya dalam upaya memahami keseluruhannya (Rohidi, 2016: 48).

Dalam hal ini, lagu *Istikharah Cinta* sebagai bentuk cipta seni yang dalam penciptaannya disebut intuisi diuraikan dari data yang diperoleh bersumber pengamatan langsung dan dari Youtube. mewawancarai tokoh utama dalam hal ini Yedo Kurniawan sebagai pencipta lagu *Istikharah Cinta*. Data dianalisis dan didokumentasikan dalam bentuk tulisan ilmiah yang sedang anda baca ini.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

3.1.1 Peran Intuisi dalam Musik

Data, baik primer maupun sekunder, diperoleh dengan cara observasi, wawancara. Sumber data berasal dari youtube. Selanjutnya, seperti yang telah diuraikan dalam metode penelitian, data dianalisis dengan pendekatan bahwa intuisi berperan penting dalam penciptaan karya Yedo Kurniawan.

Demi Moore sebagai artis dunia yang terkenal mendapat sorotan dalam dunia senimannya, ternyata ditilik bahwa intuisi berperan dalam karya yang mengiringi kehidupan dan ketenarannya. Intuisi merupakan pengalaman, spontanitas, dorongan tanpa dikonsepsi yang harus dimiliki selain dari logika dan ilmu pengetahuan. Ini penting untuk mencapai karir seperti Demi Moore (Laura Day, 1997: 9-10).

Intuisi sebagai penciptaan lagu merupakan formalisasi spontanitas dalam membuat musik. Teknik spontanitas itu dengan cara mengambil pena dan kertas atau media lain. Ada hal baru yang dijadikan kerangka untuk membuat musik, kadang dengan bersuara dan menggerakkan bagian tubuh secara impulsif. Secara signifikan akan memunculkan karya yang baru kemudian merumuskannya menjadi karya untuk dimainkan (Nierhaus, 2015:13).

Dalam konteks intuisi musik, bahwa seorang pembuat lagu yang memiliki intuisi musik mengandalkan bisikan hati, sesuatu yang ada di luar dirinya mengarah pada penciptaan lagu yang kemudian dituliskan menjadi lirik lagu. Itu merupakan intuisi musik yang dimiliki pembuat lagu (Setiawan, 2015:5). Pada kajian musik, Nasyid Sigma di Dumai yang telah melahirkan 15 karya

lagu. Seorang Yedo Kurniawan sebagai pimpinan Sigma telah mengandalkan intuisi musikal dalam berkarya dan sampai saat ini namanya dikenal di kalangan Nasyid dan diakui secara nasional.

Hasil penelitian yang membuktikan bahwa intuisi musikal Yedo Kurniawan berperan penting, akan dibahas selanjutnya dalam menguraikan bentuk intuisi musikal yang memengaruhi penciptaan lagu *Istikharah Cinta*.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Bentuk Intuisi yang memengaruhi Teknik penciptaan lagu *Istikharah Cinta*

3.2.1.1 Lirik Lagu *Istikharah Cinta* sebagai difusi Sastra Hamka

Untuk membahas lirik lagu sebagai difusi Sastra Hamka dituliskan lirik lagu *Istikharah Cinta* sebagai berikut.

Istikharah Cinta- Yedo Kurniawan

*Bersaksi cinta diatas cinta
Dalam alunan tasbih ku ini
Menerka hati yang tersembunyi
Berteman dimalam sunyi penuh do'a*

*Sebut nama Mu terukir merdu
Tertulis dalam sajadah cinta
Tetapkan pilihan sebagai teman
Kekal abadi hingga akhir zaman*

*Istikharah cinta memanggilku
Memohon petunjukmu
satu nama teman setia
Naluriku berkata*

*Dipenantian luahan rasa
Teguh satu pilihan
Pemenuh separuh nafasku
Dalam mahabbah rindu*

diistikharah cinta..

Istilah difusi sering digunakan dalam antropologi yang berarti penyebaran budaya, biasanya dikaitkan dengan paleoantropologi. Manusia melakukan migrasi dari suatu negara ke negara lain, dari daerah lain ke daerah lain, dari suatu desa ke desa lain. Akibatnya terjadi rembesan budaya, bisa menambah budaya baru bagi tempatan dan tetap berdampingan dengan pendatang baru (Koentjaraningrat, 2009:195). Difusi sastra Hamka berarti sastra Hamka memengaruhi pikiran Yedo Kurniawan sebagai bentuk intuisi musikal pada lagu *Istikharah Cinta*.

Nilai seperti ini ditanamkan oleh Yedo Kurniawan dalam dirinya sebagai pengelola grup Nasyid Sigma dalam tumbuh kembangkan grup untuk jenis musik yang jarang digandrungi anak muda pada saat mula Sigma didirikan. "Tetapkan pilihan sebagai teman, Kekal abadi hingga akhir zaman" bermakna perempuan. Intuisi musikal yang terkandung dalam sastra karya Hamka *Tenggelamnya kapal Van der Wijck* merupakan difusi/rembesan dari etika perempuan bernama Hayati (Dewi, 2016: 5). Yedo Kurniawan dalam lagu *Istikharah Cinta* menginginkan perempuan yang baik dan beretika seperti dalam karya sastra Hamka.

Yedo Kurniawan menyukai sastra sejak di bangku Sekolah Dasar. Dalam wawancara bulan Oktober 2017 untuk lagu *Istikharah Cinta*, ia sering membaca novel-novel Hamka. Karya Hamka yang terkenal *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, *Di bawah Lindungan Kabah*, *Ayahku*, *Tafsir Al-Azhar* dan seterusnya telah dibaca oleh Yedo Kurniawan. Intuisi yang berasal dari kebiasaan lama kemudian spontanitas hadir ketika mencipta lagu *Istikharah Cinta*.

Sebagai seratus tokoh Islam berpengaruh di Indonesia, Hamka yang lahir di Sungai Batang Maninjau, 17 Februari 1908. Nama lengkapnya Haji Abdul Malik Bin Abdul Karim Amrullah, ayahnya seorang ulama terkenal tempat pelajar menuntut ilmu di Padangpanjang, kesempatan ini pun digunakan oleh Hamka seperti pelajar di Padangpanjang, Diniyah School dan Sumatera Thawalib (1916--1923). Selain ayahnya Hamka belajar di ulama besar di Pariaman namanya Tuanku Sultan Muhammad Yusuf. Kemasyuran Hamka sampai ke luar negeri dan sering diundang ke negara Malaysia, Singapura, Thailand, negara timur tengah, dan Amerika Serikat (Shalahuddin & Iskandar, 2003:62--63). Sebagai tokoh Pendidikan, karya sastra Hamka berperan, selalu memiliki pemikiran yang hendak dicontoh terlihat dalam karyanya *Lembaga Hidup*. Hamka memberikan amanat bagaimana pendidikan agama ditanamkan kepada manusia (Suwito & Fauzan, 2003:386).

Dalam lagu *Istikharah Cinta*, Yedo Kurniawan berlaku sama dengan Hamka. Memberikan pendidikan kepada pendengar musiknya. Bagaimana memilih jodoh dalam Islam. Lagu *Istikharah Cinta* sarat dengan nilai Islami, tidak ada istilah pacarana bagi anak Indonesia: berduaan, berpegangan dan seterusnya yang tidak islami.

Pada potongan lirik lagu *Istikharah Cinta* "Memohon petunjukmu satu nama teman setia" "Pemenuh separuh nafasku" apa yang diutarakan oleh Hamka ternyata telah dituliskan pula oleh Yedo dalam karyanya. Makna kata tersebut sebagai konsep perkawinan yang di dalam Agama, perkawinan merupakan suatu peraturan bersama supaya teratur hidup jenis manusia dan

turunannya, ramai dan makmurlah dunia ini (Hamka, 2015:248). Yedo Kurniawan menawarkan kepada anak muda bahwa tiba saatnya untuk memenuhi “separuh nafas” maka carilah pasangan yang terikat dalam perkawinan sesuai apa yang dinasihatkan oleh Hamka bahwa sudah menjadi tabiat alam pada diri manusia memiliki keinginan bersestuh adalah suatu naluri yang mesti ada pada tiap-tiap yang bernyawa, sebagai mana keinginan kepada makanan dan minuman (Hamka, 2015:289).

Hamka dipandang orang terhormat sebagai ulama, organisator, pemimpin dalam segala bidang, tidak saja pemimpin Masjid Agung Al-Azhar, namun pemimpin untuk seluruh umat. Hamka, tidak saja memimpin dengan intelektual dan *skill*, tetapi dengan hati dan kebijaksanaan tentu berhubungan dengan intuisi seorang pemimpin (Syaihu, 1993:225–226). Hamka dinilai orang yang tanggap terhadap sesuatu permasalahan dan memikirkan kebutuhan pikiran masyarakat untuk perubahan. Ia dianggap sebagai sastrawan, pembimbing umat, dan orang besar serta lebih hebat dari pada pengamat sastra terkenal saat seperti S.I. Poeradisastra. Demikian Hamka dimata Presiden ke-4 Republik Indonesia Abdurrahman Wahid (Wahid, 1993:20–21). Yedo Kurniawan sebagai pemimpin dalam grup Sigma memimpin bukan sekedar intelektual namun juga dengan intuisi yang berperan aktif mengelola Sigma yang melahirkan karya terbaiknya *Istikhrah Cinta*.

Ketokohan Hamka telah disejajarkan dengan ulama dunia yang masuk pada kategori ulama reformis modernis pada abad ke-20 dari Mesir sampai Indonesia nama ulama yang berpengaruh adalah Jamal Al-Din Al-Afgan,

Muhammad Iqbal, Sayyid Ahmad Khan, Chiragh Ali, Allal Al-Fasi, Abd Al-Hamid Ben Badis, Muhammad Natsir, Muhammad Asad, dan Prof. Hamka (John L.Elposito, 1999:680). Kaitannya dengan lagu *Istikhrah Cinta*, Yedo Kurniawan Sebagai panutan dalam kepemimpinan dan sebagai panutan dalam sastra yang terkandung dalam lagu *Istikhrah Cinta*, keberadaan Yedo Kurniawan diteladani oleh anggotanya dalam grup dan di dalam kepemimpinannya sebagai pelatih, guru, dan tutor Nasyyid di Kota Dumai dan di tempat ia berkarya.

Perilaku, sikap, nilai ikhlas, kerelaan yang tinggi, tanggung jawab, menanggung akibat, dan rela dibuang oleh kalangan tertentu dan sudi mati merupakan bentuk pribadi Hamka dalam berkarya khususnya mengabdikan dalam bidang agama. Sikap tersebut tertanam pula pada Hamka, terbukti kejadian Hamka mengundurkan diri dari ketua MUI (Hamka, 1982:179).

Berdakwah dan berkhotbah yang disampaikan Hamka dalam berbagai karyanya didasarkan pada pengalaman Hamka. Didikan orang tua, pengalaman sekolah, pengalaman berorganisasi, dan niat dari diri pribadi Hamka untuk beramal saleh (S.I. Poeradisastra, 1993: 222). Demikian pula Yedo Kurniawan dalam setiap lagunya khusus lagu *Istikhrah Cinta*, mengamanatkan bahwa dalam memilih istri serahkan pada Allah sebagai pemilik cinta yang sesungguhnya.

3.2.1.2 Lagu-lagu yang sering didengarkan

Lagu-lagu yang sering didengarkan melekat dalam pikiran ini merupakan intuisi dan menjadi inspirasi dalam proses penciptaan lagu. Begitu dengan

lagu-lagu yang sering didengarkan, biasanya sebagian dari lagu akan mengalami pengendapan dan memengaruhi serta menyatu dalam lagu yang akan dibuat (Asril Muchtar, wawancara: Oktober 2017).

Salah satu lagu yang sempat diutarakan oleh Yedo Kurniawan kepada penulis dan menjadi acuan beberapa lagunya khusus lagu *Istikharah Cinta* adalah lagu *You Rise Me up* yang dinyanyikan oleh Josh Groban. Menurutnya, lagu-lagu Josh Groban mengilhami dan menggerakkan hatinya untuk dimasukkan dalam lagu *Istikharah Cinta* (Yedo Kurniawan, wawancara, Oktober 2017).

Penelitian tentang ketokohan Josh Groban mendapat perhatian Stever, bahwa Josh Groban mendapat nilai tertinggi. Membandingkan tokoh superstar Michael Jackson baik dari aspek talenta, kreativitas, daya juang, musikal, kharismatik, dan intuisinya. Stever memberikan nilai tertinggi 5,0 untuk setiap bagian terkecil penilaiannya berdasarkan metode penelitiannya. Untuk nilai talenta Josh Groban mendapatkan nilai 5,0 sedangkan Michael Jackson 4,8. kreativitas 4,9 berbanding 4,7. Pada penilaian daya juang, Josh Groban mendapatkan nilai 4,8 dan Michael Jackson mendapatkan nilai 4,4. Nilai kharismatik Josh Groban mendapatkan 4,8 dan Michael Jackson 4,0. Musikal, Josh Groban mendapatkan nilai 5,0 sedangkan Michael Jackson mendapatkan nilai 4,8. Pada penilaian kebijakan dan intuisi Josh Groban mendapatkan nilai 4,1 sedangkan Michael Jackson 3,6 (Stever, 2011:12).

Yedo kurniawan tertarik dan menyakini bahwa sosok Josh Groban yang hampir sama dengan intuisi musikalnya seperti sejak kecil Josh

Groban mencintai musik dan memulainya sejak SD. Kesamaan ini pun menjadi daya tarik untuk menyukai musik Josh Groban yang kaya teori musik, harmoni dan orkestrasi (Wawancara, Oktober 2017).

Dalam menanyakan tentang melodi, intuisi Yedo Kurniawan mengacu pada rasa yang dianggap indah didengar. Memang jika dikaji, menurut Jatmika, mengelola melodi musik bisa mencapai 1330 bentuk, tentu Yedo Kurniawan menggunakan salah satu di antara apa yang dimaksud Nicolas Slonimsky. Alasan *melodic pattern* atau bentuk - bentuk melodi yang digunakan memungkinkan bentuk baru dan variasi yang enak didengar. Dengan itu, lagu *Istikharah Cinta* dalam *melodic pattern* menjadi bagian intuisi sebagai metode penciptaan karya Yedo Kurniawan (Jatmika, 2016:14).

3.2.1.3 Pengalaman

Pengalaman sebagai penyanyi sejak SD, sering mengikuti perlombaan menyanyi dan menjuarainya hingga pada tingkat SMP membuat Yedo Kurniawan tertarik mengikuti kegiatan remaja saat itu, yaitu bermain *band*. Kebersamaannya dengan teman-teman bermain *band* mengasah rasa musikal Yedo. Berawal dari menonton, kemudian tontonan itu menjadi penghayat dalam musik. Misteri menjadi penghayat itulah yang dapat menafsirkan karya seni yang telah dibuat berdasarkan pengalaman (Asril & Ediwar, 2016: 9).

Ditambahkan Rohidi, tokoh utama pemilik dan pengurus salah satu organisasi seni yang berpengalaman memberikan seluruh pandangannya mengenai sebuah karya seni kepada Yedo. Dengan pengalamannya, Yedo mengetahui perkembangan gaya dan bentuk

seni, memahami pemikiran tokoh-tokoh seni, dan berelasi dengan organisasi lain berkaitan dengan grup (Rohidi, 2016: 212).

Demikian pula dengan Yedo Kurniawan, berpengalaman mengelola grup Sigma memberikan pandangannya dan pikirannya untuk kemajuan grup, utamanya setelah diterimanya lagu *Istikharah Cinta* di mata masyarakat (Yedo Kurniawan, wawancara, 2017).

Asumsi Yedo Kurniawan terhadap grup *band* yang dia mainkan bersama teman-teman, Yedo Kurniawan berpendapat bahwa terjadi refleksi dari ajaran agama Islam karena waktu salat, dirinya dan teman-teman masih bermain *band*. Yedo Kurniawan merasa disorientasi apa yang telah dilakukan selama ini. Singkat cerita Yedo Kurniawan berhenti dari grup *band* dan ikut grup Nasyid di Kota Payakumbuh pada tahun 2000.

Pengalaman pertama menjadi penyanyi Nasyid dilempari botol oleh penonton, bukan adanya dekadensi tetapi kebiasaan penonton terusik karena disharmoni di telinga penonton. Pengalaman seperti ini bercermin pada tokoh-tokoh idola, termasuk Hamka, menjadikan Yedo Kurniawan kuat menjalani misinya dalam musik, yaitu dakwah.

Tekad tiada henti mencintai Nasyid, tetap dilakukan pada saat kuliah, memulai kerja di Kota Dumai sampai pembentukan grup Sigma tahun 2006. Undangan pertama sebagai grup Nasyid yang diberikan honor bulan Desember 2006 tak lama dari pembentukan grupnya konser di acara guru teladan di hotel Tasya Ratu (sekarang hotel Komala) jalan Sultan Syarif Kasim Kota Dumai.

Pengalaman berikut menjadi juara dalam memulai festival dari tahun 2010 hingga saat ini menjadi bagian intuisi musikal Yedo Kurniawan dalam bertindak mau diapakan grupnya. Yang jelas hingga saat ini telah ada grup induk bernama Sigma Entertainment di Pekanbaru, disusul cabangnya Sigma Entertainmen di Bukittinggi, Batam, Padang, dan Dumai. Bentuk program dari Sigma Entertainmen ialah menjadi *trainer*, menjadi produser dalam karya dan tempat embrio grup Nasyid di Riau.

Apa yang dilakukan Yedo Kurniawan upaya, kreativitas, pendekatan yang digunakan hampir sama dengan Josh Groban, menggunakan media sosial, melakukan pendekatan dengan pencinta Nasyid dan mengolahnya sedemikian rupa sehingga fans/pencinta Nasyid tidak bosan dengan karya Yedo Kurniawan. Pengalaman tersebut didapat pula dari tokoh idolanya Josh Groban dalam memperlakukan fansnya. Menyediakan ruang untuk fans musik bagi Josh Groban sangat penting sehingga wajar nama besar Josh Groban mendapat perhatian di kalangan peneliti musik (Steever, 2016:111). Demikian pula Yedo Kurniawan, dia membuat kegiatan guna menyapa para pencinta Nasyid melalui penghargaan, festival, dan perlombaan Nasyid setiap tahun. Sebagai upaya tersebut, bulan November lalu di Pekanbaru Yedo Kurniawan membuat Festival Nasyid yang diikuti remaja se-provinsi Riau.

Dari semua pengalaman tersebut ada bagian penting bagi Yedo Kurniawan bahwa untuk memahami musik dia menggunakan perangkat, sebuah perangkat untuk dapat memahami dan membuat musik yang dialaminya menjadi populer. Musik yang teralami

tersebut membenam dalam perangkat sehingga dalam koreksi secara spontan dapat dikeluarkan lagi untuk mencipta karya-karya populer seperti *Istikharah Cinta* sebagai intuisi musikal di kemudian waktu musik yang teralami tersebut mem-buahkan ide kreatif (Artanto, 2016:139).

3.2.1.4 Transformasi karya

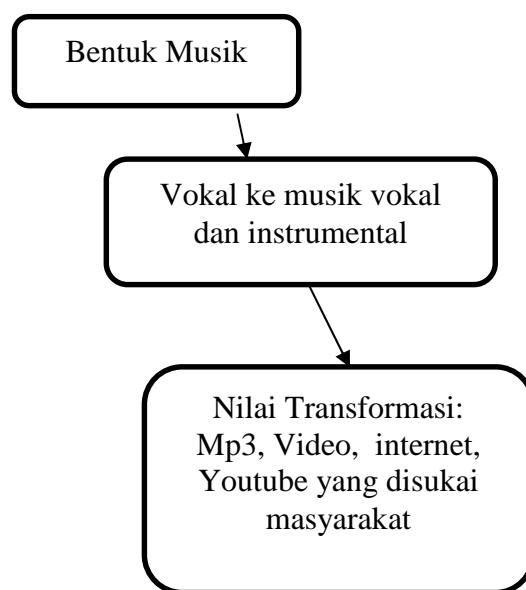
Transformasi berarti perubahan wujud, bentuk, kreativitas. Mengem-bangkan kreativitas seni sesuai dengan keadaan perkembangan masyarakat. Berkarya secara otodidak tidak memikirkan apa perkembangan masyarakat menimbulkan kejenuhan, tidak memiliki rasa yang diinginkan oleh pendengar, dan pasar. Begitu pula dengan seniman akademis yang mengetahui teori-teori seni baik struktur, dan pengembangan ide kreatif dari sebuah ide dasar, tetapi tidak berlandaskan pada teori hipersemiotik dari Piliang yang telah disinggung di atas, hasilnya ketinggalan dari “permainan” industri seni.

Hipersemiotik Piliang telah mengantarkan pada transformasi dari “jadul” atau zaman dulu ke “zaman now” atau Kemendikbud lewat akun Instagram 18/10/2017, sarankan kepada netizen menggunakan istilah zaman sekarang. Seni zaman sekarang, musik zaman sekarang atau Nasyid zaman sekarang menjadi inspirasi bagi Yedo Kurniawan, ide seperti ini telah lama pula disampaikan oleh Umar Kayam, salah-satu pakar teori transformasi.

Sebagai bentuk intuisi musikal Yedo Kurniawan dalam mempertahankan grup Nasyid Sigma melakukan transformasi dari musik vokal ke bentuk musik vokal dan instrumental (Kayam, 1981:48).

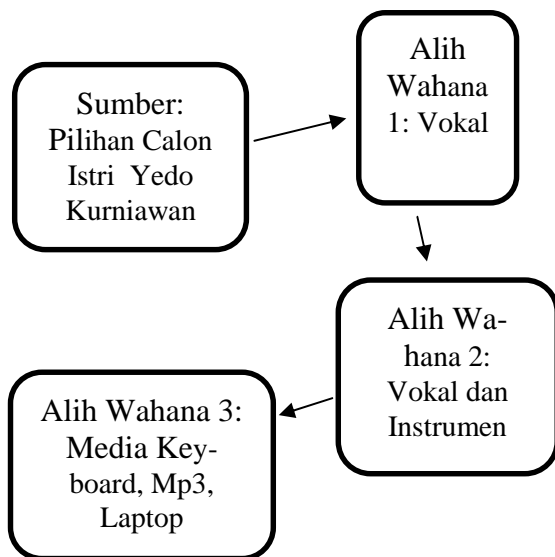
Apa, bagaimana bentuk, dan bagaimana nilai transformasi karya Yedo Kurniawan dalam penciptaan lagu *Istikharah Cinta* berdasarkan Transformasi oleh Umar Kayam terlihat dalam gambar dibawah ini.

Gambar 1
Transformasi Umar Kayam dalam Musik Istikharah Cinta



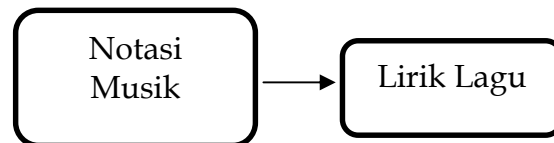
Transformasi dapat pula dikatakan alih wahana, alih berarti bertukar “kendaraan” dari “kendaraan yang satu kepada “kendaraan” yang lain. Menukarkan bentuk ke bentuk yang lain”. Wahana berarti medium yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan dalam berkarya. Dalam membuat sesuatu berbaur seni tentu tidak lepas dari segala media (Damono, 2012:1). Yedo Kurniawan mentransformasi karyanya dari akapella atau musik dengan vokal saja ke bentuk kombinasi vokal dan musik instrumental, bahkan pada lagu *Istikharah Cinta*, Yedo Kurniawan mentransformasi ke dalam musik digital menggunakan mp3, laptop, dan *keyboard* dalam penampilannya.

Gambar 2
Bentuk Transformasi Damono dalam Musik Istikharah Cinta



Transformasi merupakan perpaduan teks dalam dan teks luar saling berhubungan dan adanya jalinan ikatan dan saling berpadu. Intertekstualitas memaknai sesuatu yang berbeda dan dapat pula melahirkan makna baru (Esten, 1999:14). Yedo Kurniawan melakukan transformasi teks baik sastra maupun di luar sastra dapat dilihat dalam potongan lirik lagu Bersaksi "*Bersaksi cinta di atas cinta, Dalam alunan tasbih ku ini, Menerka hati yang tersembunyi, Berteman dimalam sunyi penuh do'a*" dari arti yang diungkap adanya makna baru bahwa pemilik cinta di atas cinta, Yedo Kurniawan mengatakan itu arti Allah/tuhan sang pencipta alam. Lirik mengandung makna intertekstualitas, yang bermaksud bahwa ada makna teks diluar teks itu sendiri, sedangkan teks yang bermaksud berada dalam teks ialah konsep seluruh lirik sebagai bentuk holistik musik yang disebut lagu *Istikharah Cinta*.

Gambar 3
Bentuk Transformasi Jorgensen dalam Musik Istikharah Cinta



Bentuk transformasi musik dari simbol yang kedengarannya hanya bunyi menjadi narasi mengandung semantik setiap kata, dan setiap kata merangkai suatu kalimat penuh pesan secara intertekstual yang ditafsir oleh pendengar, pembuat dan pengkritik. Bunyi yang sudah beralih kepada bentuk lirik menyediakan ruang bagi pembuat lagu untuk berkreaitivitas seluas luasnya sehingga dialami oleh Yedo Kurniawan seperti populernya lagu *Istikharah Cinta* (Jorgensen, 2003:82--83).

Melihat keadaan pasar, apa yang disukai masyarakat, apa yang diminta oleh produser rekaman menjadi acuan Yedo Kurniawan dalam mentransformasi karyanya. Semula Yedo Kurniawan membuat musiknya seperti lagu-lagu *Snada* yaitu akapela atau musik vokal yang terdiri dari unsur suara bas (rendah), suara tenor (tinggi) dan suara bariton (menengah). Vokal tersebut diramu menjadi harmoni yang dibagi menurut susunan akor (do, mi, sol). Kemudian melihat kurang bergairah masyarakat dengan musik model ini, dari pengamatan Yedo Kurniawan bertahun-tahun, akhirnya empat tahun terakhir dirubah menjadi musik vokal dan instrumental.

Intuisi musikal Yedo Kurniawan nyata, mentransformasi musik dan konfiden apa yang akan dilakukan. Dengan cara menggabungkan musik vokal dan musik instrumen seperti

dalam lagu Josh Groban, hal itu tidak plagiasi dalam berkarya. Untuk melakukan transformasi musik, Yedo Kurniawan melakukan penjajakan rasa dengan mencari musisi, dimulai dari Kota Dumai, Medan, Semarang, Bandung dan akhirnya intuisi musikal berpadu pada musisi asal Yogyakarta.

4. Simpulan

Secara hipersemiotik dan apa yang telah diuraikan di atas bahwa seni yang mengacu kepada media yang digandrungi manusia saat ini seperti TV, media internet 'melebihi' maksud dan tujuan dari seni itu sendiri. Melebihi tercermin dalam pencapaian *viewer* Youtube, lagu *Istikharah Cinta* yang telah dilihat 11.226.265 kali. Tak dapat pula dipungkiri bahwa hipersemiotik telah menjadi dasar pembahasan seni dalam dunia media seperti Youtube.

Lagu *Istikharah Cinta* karya Yedo Kurniawan tercipta dari intuisi musikal yang terbentuk dari kebiasaan membaca sastra Hamka, mendengarkan lagu Josh Groban, transformasi pada karya dan pengalaman dalam kehidupan Yedo Kurniawan.

Melekatnya intuisi musikal dalam diri Yedo Kurniawan sangat berkaitan pula dengan rasa tidak puas Yedo Kurniawan dalam karyanya. Lagu *Istikharah Cinta* merupakan pencarian panjang dalam mendapatkan rasa yang diinginkan Yedo Kurniawan, intuisi musikal mengikuti jejak pikirannya memilih *aranger* yang dianggapnya mewakili karakter lagu *Istikharah Cinta*.

Dari pengalaman panjang dapat membaca keadaan dan dapat pula merubah keadaan menuju kesuksesan grup Sigma secara impulsif memunculkan intuisi musikal sebagai metode penciptaan lagu. Intuisi musikal bersumber

dari pengalaman pada saat salat tengah malam atau saat suasana hening.

Daftar Pustaka

- Amir Piliang, Y. 2003. *Hipersemiotik: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Artanto, M. 2016. "Mencermati Transit dan Transition dalam Aransemen Musik Nyanyian Negeriku Karya Singgih Sanjaya," *Kajian Seni*, 2(2), hal. 132-150.
- Asril dan Ediwar. 2016. *Kritik dan Mediasi Seni*. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Bahasa, P. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Chudnoff, E. 2013. *Intuition*. New York: Oxford University Press.
- Damono, S. D. 2012. *Alih Wahana*. Depok: Editum.
- Dewi, I. S. 2016. "Analisis Etika Perempuan Tokoh Utama Dalam Roman Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka," *e-journal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji*.
- Esten, M. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa.
- Hamka. 1982. *Ayahku: Riwayat Hidup DR. H. Abdullah Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*. Jakarta: Umminda.

- Hamka. 2015. *Lembaga Hidup*. Diedit oleh M. I. Santosa. Jakarta: Rebuplika.
- Jatmika, O. B. 2016. "Suita Zodiak Komposisi Musik untuk String Kuartet dan Trio Woodwind," *Journal Of Urbarn Society's Arts*, 3(1), hal. 10-18.
- John L.Elposito. 1999. *The Oxford History of Islam*. New York: Oxford University Press.
- Jorgensen, E. R. 2003. *transforming music education*. Indiana: Indiana University Press, U.S.A.
- Kayam, U. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Keith Swanwick. 2003. *Musical Knowledge: Intuition, analysis and Music Education*. New York: Taylor dan Fancis e-Library.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Laura Day. 1997. *Practical Intuition: How to Harness the Power of Your Instinct and Make It Work for You*. New York: Broadway Books.
- Nierhaus, G. 2015. *Patterns of Intuition: Musical Creativity in the Light of Algorithmic Composition*. Diedit oleh Gerhard Nierhaus. New York: Springer.
- Rasmussen, A. K. 2010. *Women, the Recited Qur'an, and Islamic Music in Indonesia*. London: University of California Press, Ltd.
- Rohidi, T. R. 2016. *Metodologi Penelitian Seni*. Semaarang: Cipta Prima Nusantara.
- S.I. Poeradisastra. 1993. "Dalam Berkarya Sastra pun Berdakwah dan Berkhotbah," in Tamara, N. (ed.) *Hamka di Mata Hati Umat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sadler, E. dan Smith. 2008. *Inside Intution*. New York: Routledge.
- Satria, E. dan Mohammed, R. 2017. "Analisis Terhadap Peranan Nasyid Dalam Dakwah," *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 16(2), hal. 227-242.
- Setiawan, E. 2015. *Serba-Serbi Intuisi Musikal dan yang Alamiah Dari Peristiwa Musik*. Yogyakarta: Art Music Today.
- Shalahuddin dan Iskandar. 2003. *Seratus Tokoh Islam Yang Paling Berpengaruh di Indonesia*. Jakarta: Intimedia Cipta-nusantara.
- Stever, G. 2011. "1989 Vs 2009: A comparative Analysis Music Super-star Michael Jackson and Josh Groban and Their Fans," *Journal of Media Psychology*, 16(1), hal. 1-35.
- Stever, G. 2016. "Meeting Josh Groban (Again): Fan/Celebrity Contact as Ordinary Behavior," *Journal of the International Association for the Study of Popular Music*, 6(1), hal. 104-119.
- Suwito dan Fauzan. 2003. *Sejarah Pemikiran para Tokoh Pendidikan*.

Bandung: Angkasa.

Syaikhu, A. 1993. "Hamka: Ulama, Pujangga, Politisi," in Tamara, N. (ed.) *Hamka di Mata Hati Umat*. Jakarta: Sinar Harapan.

Wahid, A. 1993. "Benarkah Buya Hamka Seorang Besar? Sebuah Pengantar," in Tamara, N. (ed.) *Hamka di Mata Hati Umat*. Jakarta: Sinar Harapan.